

**KONFLIK BATIN TOKOH HAMDAN DALAM NOVEL *TOPI HAMDAN* KARYA
AUNI FA
SUATU KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

Lasri Maisa Putri

13010114120001

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Semarang

e-mail: lasrimaisa.0507@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal and uncover the conflicts carried out by the figures of Hamdan as the main figures using theory, theory, theory, Sigmund Freud, and conflict theory. General theory to regulate new intrinsic elements that focus on character and characterization, flow and channeling, and background. Sequence theory to determine the main character and find the sequence of stories. Sigmund Freud's personality theory to reveal the personality of the character Hamdan as well as support to find inner conflict in the character Hamdan. Conflict theory is used to uncover conflicts that occur within Hamdan figures. The method used in this study is a qualitative descriptive method using a psychological and psychological approach.

The result of the inner conflict of the character Hamdan in Auni Fa's novel *Hat Hamdan* is; (1) the problem in the character Hamdan conference by id ego ego uses inner conflict, (2) factors underlying the inner condition namely; internal factors that involve taste and external factors which include crude and unfair treatment of stepfather, and slander committed by the closest person, (3) inner conflict can be used in three ways, namely, intro, fixation along with depression, and regression towards return painter hat.

Keywords: *Novel, structural, psychology, personality, conflict.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para penulis baru dengan berbagai hasil karyanya. Salah satu karya para penulis yang ikut meramaikan dunia kesusastraan adalah prosa. Prosa yang termasuk dalam karya sastra disebut prosa fiksi. Prosa fiksi berupa cerita rekaan yang diciptakan penulis dengan tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Prosa fiksi dipenuhi dengan imajinasi dan khayalan penulis untuk menghidupkan sebuah cerita. Selain itu, penulis juga dapat menyampaikan pesan atau amanat melalui prosa fiksi tersebut. Salah satu jenis prosa fiksi yang diminati masyarakat dari waktu ke waktu adalah novel.

Novel menurut Clara Reeve (dalam Wellek dan Warren) adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dan zaman pada novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi (2014:260). Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seorang penulis novel berusaha mengarahkan pembaca kepada gambaran realita kehidupan melalui cerita yang ada dalam novel tersebut.

Auni Fa adalah nama pena dari Muhammad Iqbal. Ia merupakan salah satu penulis novel Indonesia yang berasal dari Kota Malang. Novel karya Auni Fa ada tiga, yaitu: (1) *Cinta Kronis* diterbitkan oleh Andi Publisher tahun 2012. Novel ini menceritakan tentang kisah percintaan remaja SMA, (2) *Topi Hamdan* diterbitkan oleh penerbit Metamind tahun 2017. Novel ini menceritakan perjuangan seorang laki-laki menghadapi cobaan dalam hidupnya untuk meraih kebahagiaan, dan (3) *Ayahku Takkan Mati* diterbitkan oleh penerbit Bhuna Ilmu Populer tahun 2018 dalam bentuk *e-book*. Novel ini menceritakan tentang tulusnya kasih sayang seorang ayah untuk mendapatkan cinta dari putrinya.

Alasan dipilihnya novel *Topi Hamdan* sebagai objek penelitian ini karena memiliki kisah yang jarang ditemui dalam novel-novel populer pada umumnya. Biasanya novel-novel populer menceritakan kisah-kisah percintaan,

persahabatan, atau kisah inspiratif kehidupan seseorang, namun novel *Topi Hamdan* mengemukakan kisah yang berbeda, yaitu tentang perjuangan seorang laki-laki untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Hamdan sebagai tokoh utama dalam novel *Topi Hamdan* ini mengalami banyak permasalahan sebelum meraih kehidupan yang bahagia. Permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh Hamdan di antaranya; (1) Hamdan memiliki ayah tiri yang kasar dan pemarah, (2) Hamdan selalu diperlakukan tidak adil oleh ayah tirinya, (3) Hamdan mengetahui bahwa ia akan diusir oleh ayah tiri dan adik tirinya dari rumahnya sendiri, (4) Hamdan difitnah telah melakukan pembunuhan terhadap ayah tirinya hingga ia harus menjalani hukuman penjara selama tiga puluh tahun.

Permasalahan-permasalahan tersebut mempengaruhi kondisi jiwa tokoh Hamdan. Oleh karena itu, penulis ingin mengulasnya dengan menggunakan metode struktural dan metode psikologi sastra. Metode struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Topi Hamdan* Karya Auni Fa. Langkah selanjutnya adalah menganalisis kepribadian dan permasalahan yang malatarbelakangi tindakan yang dilakukan oleh tokoh dengan menggunakan metode psikologi sastra. Analisis kepribadian dan konflik batin yang dialami tokoh Hamdan memerlukan ilmu bantu psikologi karena metode ini berkaitan langsung dengan dengan kondisi psikologis tokoh Hamdan. Unsur psikologi yang menarik

untuk diteliti dalam novel *Topi Hamdan* tersebut, yaitu kondisi jiwa yang berubah-ubah dalam diri tokoh Hamdan akibat dari permasalahan-permasalahan yang dialaminya sehingga menimbulkan banyak konflik terutama konflik dalam diri tokoh Hamdan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; (1) teori sekuen yang digunakan untuk menentukan alur cerita dan menemukan tokoh utama, (2) teori struktural yang digunakan untuk menganalisis unsur struktur novel *topi Hamdan*, (3) teori kepribadian Sigmund Freud digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh Hamdan sekaligus untuk mengetahui konflik batin yang dialami tokoh Hamdan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih untuk mengkaji konflik batin tokoh Hamdan dalam penelitian yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Hamdan dalam novel *Topi Hamdan* Karya Auni Fa Suatu Kajian Psikologi Sastra”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan tiga tahapan, yakni; (1) tahap pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak catat, (2) tahap analisis data yang bertujuan untuk menemukan data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan unsur intrinsik dan unsur psikologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural untuk mengetahui unsur pembangun cerita dan metode psikologi sastra untuk mengurai kepribadian tokoh serta konflik yang

dialaminya, (3) tahap penyajian hasil berupa uraian yang memberikan penjelasan seputar novel *Topi Hamdan*. Hasil analisis struktural mengungkap tokoh, penokohan, alur, pengaluran, serta latar sebagai langkah awal. Hasil analisis psikologi dari novel *Topi Hamdan* memaparkan kepribadian tokoh utama serta konflik yang dialaminya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis sekuen terhadap novel *Topi Hamdan* terdapat 20 sekuen dan 80 subsekuen. Urutan cerita novel *Topi Hamdan* menunjukkan peristiwa yang kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya. Urutan peristiwa yang dialami tokoh Hamdan merupakan inti cerita dalam novel *Topi Hamdan*, pusat penceritaannya berada pada tokoh Hamdan. Peristiwa dalam sekuen terpusat pada tokoh Hamdan.

Berdasarkan analisis struktural, unsur-unsur novel tersebut menunjukkan kepaduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna. Struktur yang membangun novel *Topi Hamdan* di antaranya; tokoh, penokohan, alur, pengaluran, dan latar. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Hamdan, Ibu, Ayah, Sumik, Melisa, Amir, dan Paimo. Penokohan dalam novel *Topi Hamdan* menggunakan dua teknik penokohan, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik dilukiskan melalui teknik cakapan, teknik tingkah laku, serta teknik pikiran dan perasaan. Alur novel *Topi Hamdan* dimulai dari tahap peristiwa, dilanjutkan dengan tahap peningkatan konflik, dan diakhiri dengan tahap

klimaks. Pengaluran dalam novel *Topi Hamdan* menggunakan alur maju. walaupun pada bagian tertentu dalam peristiwa ditarik ke belakang untuk mengenang peristiwa yang terjadi di masa lalu tetapi alurnya tetap maju. Latar dalam novel *Topi Hamdan* terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud, terdapat tiga struktur kepribadian pada tokoh Hamdan, yaitu; (1) *id*. *Id* dalam diri tokoh Hamdan terlihat ketika ia berada di penjara. Berikut kutipannya:

Hamdan berdiri lemas, menyandarkan badannya di dinding yang lembap sebagian akibat serapan air hujan dari dinding bagian luar. Tangan kirinya memijat-mijat lengan kanannya yang sakit. Sebagian tulang jarinya berdarah usai beradu kuat dengan dinding penjara. Ia menunduk. Tak sadar, jatuh setetes air mata ke lantai. Sesejukan. Lantas seakan kaki-kakinya lemas, Hamdan langsung jatuh. Makin buncah tangisnya. Tak peduli walau lantai ini kotor. Biar saja meskipun dinding merambat sampai ke tulang-tulangnya. Seakan semua itu sudah menjadi hal yang biasa (TH, 2017:56).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi tokoh Hamdan di dalam penjara. *Id* dalam diri tokoh Hamdan bekerja, karena adanya tekanan batin yang dialami Hamdan setelah mendapatkan hukuman penjara, sementara ia tidak pernah melakukan kesalahan tersebut. Hamdan

meluapkan emosinya dengan cara meninju dinding kamar yang ia tempati tanpa memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi pada dirinya. Luapan amarah tersebut membuat tubuh Hamdan seperti kehabisan tenaga dan ia merasa kesakitan pada bagian lengan dan jari-jarinya akibat memukul dinding penjara. Setelah amarahnya mereda, *id* dalam diri Hamdan kembali bekerja. Hamdan menangis dengan keras seolah menyesali keadaan yang menimpa dirinya. Ia juga tidak memperdulikan kebersihan kamarnya, walaupun hal itu membuat dirinya kedinginan dan sakit. (2) *ego*. Struktur kepribadian *ego* dalam diri tokoh Hamdan terlihat ketika ia berada di tengah-tengah sidang pengadilan atas kasus pembunuhan ayah tirinya. Berikut kutipannya:

Hamdan mendongkak. Baru sekarang ini berani menatap mata orang-orang bermuka tegang itu. terutama yang baru saja bicara. “Itu tidak benar, pak! Bapak salah! Saya tidak mungkin ...”

“Tidak mungkin bagaimana?” Sanggahan itu membungkam rapat mulut Hamdan. “Sudah tahu salah masih menyangkal? Buktinya pun ada!” (TH, 2017:51).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana di ruang pengadilan. Hamdan membela dirinya karena ia tidak bersalah, namun Hamdan tidak diberi kesempatan untuk melakukan pembelaan lebih lanjut. Pernyataannya langsung dibantah oleh seorang hakim yang juga terlihat pada

kutipan tersebut. Hakim menegaskan bahwa sudah ada bukti yang menyatakan bahwa Hamdan bersalah. Bukti-bukti tersebut membuat Hamdan harus mendekam di dalam penjara. (3) *Superego*. *superego* dalam tokoh Hamdan terlihat ketika ia tengah menjalani persidangan. Berikut kutipannya:

“Intinya adalah ...,” Orang yang paling tengah sendiri bicara,” di luar motif apa pun yang dikatakan baru saja, Anda adalah satu-satunya orang yang memungkinkan untuk membunuh korban. Tidak mungkin itu Sumik, sebab yang merawat korban adalah Sumik. Kalau saudari Sumik yang membunuh, sudah pasti takkan ada bekas bubur tercecer di lantai, juga mulut korban. Bagaimana Pak Hamdan, Anda paham?”

Hamdan mengangguk-angguk. Pasrah saja. Beranggapan mungkin dengan diam, hukuman yang ia terima tidak akan bertambah berat (TH, 2017: 54).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Hamdan memilih pasrah dan membenarkan semua tuduhan yang ditujukan padanya, sebab Hamdan juga tidak memiliki bukti yang kuat untuk membela dirinya. Hamdan berpikir jika ia membenarkan seluruh tuduhan itu, maka hukumannya tidak akan bertambah berat.

Wujud konflik batin tokoh Hamdan terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1). Harapan tidak sesuai dengan kenyataan

yang dialami oleh tokoh Hamdan ketika ia tidak diberi kesempatan melakukan pembelaan terhadap dirinya hingga ia masuk penjara.

Menunduk menatap kaki-kaki yang entah kenapa, jadi gemetaran. Ia semakin tersudut saja. Tak ada satupun pertanyaan yang membutuhkan alasan. Padahal kalau saja opsir itu memberi kesempatan Hamdan beralasan, sudah tentu ia mengungkapkan segala bentuk kekejaman ayah tirinya, bahkan ia akan lengkap bicara tentang rencana ayah dan Sumik demi menguasai rumah kecil itu (TH, 2017:42).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa harapan tokoh Hamdan yang ingin diberi kesempatan untuk menjelaskan kejadian sebenarnya kepada opsir, namun harapan itu tidak dapat terwujud karena opsir tersebut tidak memberi kesempatan kepada Hamdan untuk memberikan keterangan secara detail. Hal itu membuat Hamdan merasa terpojokkan dan ketakutan hingga tubuhnya gemetaran ketika menjawab setiap pertanyaan yang diajukan opsir. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *id* dalam diri tokoh Hamdan ingin melakukan pembelaan. Keinginan tersebut tidak dapat terwujud karena adanya *superego* yang mengatur bahwa tokoh Hamdan tidak diperbolehkan untuk memberikan alasan kecuali jika diminta, sehingga *ego* memutuskan untuk menyerah dan mengikuti aturan *superego*.

(2) Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan dibuktikan dalam kutipan berikut:

Hamdan menggeleng pelan, lalu mengangguk, menggeleng lagi. Ia bingung harus bersikap apa. Menjawab yang mana. Jika mengangguk, apa nanti hukuman akan bertambah berat? Atau malah sebaliknya. Jika menggeleng, justru itulah yang akan memberatkan hukuman? Tumpah beban pikiran itu di kepala Hamdan (TH, 2017:51).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Hamdan tengah bimbang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari hakim. Hamdan takut jika jawaban yang ia lontarkan justru menjadi bumerang baginya dan akan memperberat hukumannya. Hal itu menimbulkan konflik dalam diri tokoh Hamdan karena harus memberikan jawaban yang tepat agar tidak memperberat hukumannya. *Id* dalam diri tokoh Hamdan tidak ingin dihukum karena tidak melakukan kesalahan apa pun, namun *superego* yang digambarkan melalui hakim menjelaskan bahwa ia sudah pasti akan mendapatkan hukuman penjara karena hakim memiliki bukti dan saksi. Kesenjangan yang terjadi antara *id* dan *superego* menimbulkan konflik dalam diri Hamdan. *Ego* yang ada dalam diri Hamdan memutuskan untuk tidak melawan keputusan yang telah ditetapkan oleh hakim.

Faktor penyebab terjadinya konflik batin terbagi menjadi dua faktor, yaitu: (1)

faktor internal yaitu adanya rasa cemas dengan keadaan dirinya. Berikut kutipannya:

Ada yang menelisik hati. Membuat jantungnya mendadak berdebar kencang. Sebuah pertanyaan menancap begitu saja di ubun-ubun. *Setelah bebeas nanti, lalu aku mau kemana?* Itu pertanyaan sederhana, tapi bagi pria setua Hamdan, berpuluh-puluh tahun di penjara, usianya kini 71 tahun, tak punya sanak saudara pula. Tentu pertanyaan itu membebaninya. Pikiran-pikiran tak baik bergelombang di awang-awang. Tentang bagaimana jika nanti ia bebas, lantas terkatung-katung di jalan, tak tahu harus pulang ke mana. Tak seorang pun yang menjemput. Memang sudah bisa dipastikan, tak ada seorang pun yang menjemput. Sebab siapa saudaranya? Tak punya (TH, 2017:74).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Hamdan sangat mencemaskan dirinya setelah dibebaskan dari penjara. Hal itu dikarenakan tokoh Hamdan tidak memiliki tempat tinggal dan juga tidak memiliki saudara yang akan membantunya. Tokoh Hamdan juga belum pernah menikah, sedangkan usianya sudah menginjak 71 tahun. Kecemasan yang dirasakan tokoh Hamdan dalam hal ini termasuk ke dalam tipe kecemasan yang telah didefinisikan oleh Freud, yaitu tipe kecemasan realistik. Kecemasan realistik

didefinisikan sebagai perasaan tidak menyenangkan yang timbul terhadap suatu kejadian buruk yang akan terjadi. (2) Faktor eksternal, salah satunya adalah ketika tokoh Hamdan sering mendapat perlakuan kasar dari ayahnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Tapi ayah tiri malah bukan seperti ayah tiri sehari yang lalu. Dia menjadi lebih kasar dari biasanya, matanya sering memelototi Hamdan tanpa sebab. Sehari ini, sudah empat kali ia kena marah. Ia takut (TH, 2017:4).

Itu tidak boleh! Lihat sekarang adikmu! Kau anak nakal!” bentakan ayah menusuk hati Hamdan. Ayah mengambil sandal dan memukul Hamdan keras-keras. Ini balasan yang tidak setimpal. Ini tidak adil bagi Hamdan. Bahkan seharusnya Sumiklah yang diperingatkan karena telah merusak layang-layang Hamdan (TH, 2017:25).

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama mendapat perlakuan kasar dari ayah tirinya. Ayah tiri tokoh Hamdan sering memelototinya tanpa alasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa ada perasaan tidak suka seorang ayah terhadap anak tirinya, sedangkan tokoh Hamdan tidak mengerti dengan sikap ayah tirinya tersebut. Sikap yang ditunjukkan ayah tiri kepada Hamdan membuatnya ketakutan. Selain memelototi Hamdan, ayah tirinya juga sering

membentak dan memukulnya dengan keras.

Bentuk penyelesaian konflik batin yang paling dominan adalah *introyeksi* yang dilakukan oleh tokoh Hamdan ketika dirinya sedang menghadapi cobaan yang berat dalam hidupnya. Tokoh Hamdan berusaha mengingat-ingat nasihat ibunya ketika masih hidup dengan mencoba untuk memahami makna dongeng-dongeng yang pernah diceritakan kepadanya. Beberapa nasihat yang sering diucapkan ibu kepada tokoh Hamdan adalah tentang perjuangan, kesabaran dan berbuat baik kepada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku tahu ternyata si burunglah yang paling menyayangi pohon itu. Kalau di sini, ibu yang menjadi burung itu. berarti aku yang menjadi pohon trimpel. Walaupun ibu meninggal dunia, tapi rasa sayangnya tidak akan hilang. Aku yakin itu. Berarti aku juga harus seperti pohon trimpel yang berjuang agar menjadi kuat. Aku harus menjadi pohon trimpel yang tidak akan menyia-nyiakan hidup orang yang paling menyayanginya. Aku harus menjadi orang yang baik hati dan disenangi banyak orang seperti pohon trimpel yang lezat buahnya (TH, 2017:9-10).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Hamdan sudah mulai memahami makna dari dongeng-dongeng yang diceritakan ibunya ketika masih hidup. Tokoh Hamdan yang digambarkan pengarang, belajar memahami makna

sebuah dongeng tersebut dengan menganalogikan ibunya dengan seekor burung dan menganalogikan dirinya dengan pohon trimpel. Dongeng si burung dan pohon trimpel mengajarkan tokoh Hamdan agar tetap kuat dan terus berjuang dalam menjalani kehidupan serta harus menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

SIMPULAN

Novel *Topi Hamdan* merupakan salah satu novel karya Auni Fa yang membahas tentang permasalahan hidup tokoh Hamdan. Permasalahan tersebut berdampak pada perkembangan kejiwaannya. Penelitian ini menjabarkan unsur instrinsik yang ada dalam novel *Topi Hamdan* dan mengungkapkan konflik batin yang dialami tokoh Hamdan sebagai tokoh utama. Penulis menggunakan struktur fiksi untuk mendeskripsikan unsur pembangun novel yang difokuskan pada tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar. Penulis juga menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengkaji kepribadian tokoh utama melalui struktur kepribadian (*id*, *ego*, *superego*), dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan ego. Teori tersebut sekaligus digunakan untuk mengkaji konflik batin tokoh Hamdan, faktor penyebab terjadinya konflik batin, dan bentuk penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh Hamdan.

Hasil analisis struktur tokoh pada novel *Topi Hamdan* karya Auni Fa

terdapat satu tokoh utama dan enam tokoh tambahan. Tokoh utama bernama Hamdan, sedangkan tokoh tambahan adalah ibu, ayah, Sumik, Melisa, Amir, dan Paimo. Teknik penokohan dalam novel *Topi Hamdan* menggunakan teknik ekspositori dan teknik dramatik yang dilukiskan melalui teknik cakapan, teknik tingkah laku, serta teknik pikiran dan perasaan. Alur novel *Topi Hamdan* dimulai dari tahap peristiwa, konflik, dan klimaks.

Hasil analisis konflik batin terhadap tokoh Hamdan dalam novel *Topi Hamdan* karya Auni Fa dibagi menjadi tiga, yaitu wujud konflik batin tokoh Hamdan, faktor penyebab konflik batin tokoh Hamdan, dan bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Hamdan. Ketiga hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) tokoh Hamdan didominasi oleh *id* daripada *ego* yang mengakibatkan tokoh Hamdan mengalami konflik batin. (2) Faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik batin pada tokoh Hamdan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi cemas terhadap diri sendiri, sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah perlakuan kasar dan tidak adil dari ayah tiri. (3) Bentuk penyelesaian konflik batin yang paling dominan adalah *introeksi* yaitu dengan mengingat nasihat-nasihat ibu melalui dongeng-dongeng yang pernah diceritakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Diana, Ani. 2016. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Wanita di Lautan Sunyi* Karya Nurul Asmayani". *Jurnal Pesona*. Vol 2 No. 1, Januari 2016 dalam "<http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>" diakses pada 19 Juli 2018.
- Duhita, Adinda Ratu. 2012. "Wujud Dinamika Emosi dan Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu". Skripsi Strata 1 (S-1) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Fa, Auni. 2017. *Topi Hamdan*. Solo: Metamind
- Hidayati, Nani. 2017. "Konflik Batin Tokoh Utama dan Kaitannya dengan Latar, dan Amanat dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia". Skripsi Strata 1 (S-1) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.
- Inge, Non. 2018. *Topi Hamdan*. (Online) <http://bacaaninge.blogspot.com/2018/05/topi-hamdan.html>. Diakses: 25 Mei 2018.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Wiwik. 2015. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthine Endah". Skripsi Strata 1 (S-1) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rudiono, Truly. 2018. *Kisah Dibalik Topi Hamdan*. (Online) <http://trulyrudiono.blogspot.co.id/2018/05/2018-kisah-dibalik-topi-hamdah.html>. Diakses: 25 Mei 2018.
- Safitri, Liana. 2018. *Belajar Kesabaran Tanpa Batas dari Topi Hamdan*. (Online) <http://leeaenasian2016.blogspot.com/2018/05/belajar-kesabaran-tanpa-batas-dari.html>. Diakses: 25 Mei 2018.
- Teeuw, A. 1988. *Susastra dan Ilmu Susastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

- Widiani, Nurina. 2018. *Topi Hamdan - Buah Kesabaran Hamdan*. (Online)
<https://kendengpanali.blogspot.co.id/2018/05/resensi-topi-hamdan-auni-fa-buah.html>.
Diakses: 25 Mei 2018.
- Yulianto, Dion. 2018. *Kesabaran yang Tak Berbatas*. (Online)
<https://dionyulianto.blogspot.co.id/2018/05/topi-hamdan-kesabaran-yang-tak-berbatas.html>. Diakses: 25 Mei 2018.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Internusa.
- Zunia, Lutfina. 2017. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel London Love Story Karya Tissa TS Kajian Psikologi Sastra." Skripsi Strata 1 (S-1) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro